

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING DI KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Nur Latif Gita Romadhon
PPG Prajabatan PGSD Universitas Ahmad Dahlan
latifgita97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik melalui model Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan dengan masing-masing pertemuan satu rencana pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 yang berjumlah 12 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Alat pengumpulan data menggunakan tes keterampilan berpikir kritis, lembar aktivitas guru, lembar aktivitas peserta didik, lembar observasi efikasi diri peserta didik, lembar skala sikap/angket, dan dokumentasi. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik pada tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2.

Kata kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, Efikasi Diri, Model Inkuiri Terbimbing*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang, baik secara individu maupun kelompok dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Pada abad 21 ini, ada empat jenis kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Empat kompetensi tersebut adalah kreatifitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*), kemampuan untuk bekerja sama (*ability to work collaboratively*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication skills*). Kemampuan yang dapat membantu siswa untuk membuat keputusan berpikir kritis atau *critical thinking skills* (CTS).

Alec (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu keterampilan yang cenderung mempertimbangkan dengan cermat masalah yang dihadapi berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan yang dimiliki. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting karena kemampuan ini diperlukan sebagai dasar pada pengambilan keputusan. Terutama di era revolusi industri 4.0 saat ini, berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan. Uzuntiryaki (2013) mengatakan bahwa berpikir kritis juga penting untuk siswa karena berpikir kritis dapat memudahkan siswa untuk mempelajari suatu materi, serta membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Bandura dalam Efendi (2013:62) menjelaskan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya dapat mencapai hasil yang diharapkan, termasuk mengacu pada sejauh mana siswa memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sekolah. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, serta membuat rencana untuk menghasilkan suatu pencapaian. Peserta didik harus yakin dengan kemampuan yang dimiliki agar proses yang terjadi dalam kegiatan belajar dapat dilalui dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas dalam proses pembelajaran masih menunjukkan beberapa permasalahan salah satunya rendahnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini terlihat pada saat kegiatan diskusi berlangsung yaitu hanya terdapat beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan, peserta didik juga masih membaca teks bacaan yang terdapat pada buku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun temannya. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik masih mengingat materi pembelajaran yang telah diajarkan tetapi belum mampu untuk mengembangkan atau mengaitkan materi pembelajaran yang didapatnya dengan kehidupan

nyata. Selain itu peserta didik juga belum mampu menjelaskan pendapatnya dengan kalimatnya sendiri sehingga peserta didik kesulitan untuk membuat kesimpulan berdasarkan pendapatnya dengan tepat. Dalam kurikulum 2013 terdapat karakteristik peserta didik abad 21 yang salah satunya mencerminkan keterampilan berpikir kritis. Banyak proses pembelajaran yang hanya melakukan pembelajaran saja namun peserta didik belum sepenuhnya memahami yang telah dipelajari. Pembelajaran bukan hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik yang harus mencapai batas KKM namun bagaimana peserta didik mampu melakukan pembelajaran yang bermakna dalam kelas.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi juga selain berpikir kritis yaitu rendahnya efikasi diri peserta didik selama pembelajaran daring ini, seperti saat guru melibatkan peserta didik untuk aktif melakukan tanya jawab terkait materi, hanya beberapa peserta didik yang berani menjawab. Peserta didik kurang aktif menyampaikan pendapat untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, serta merasa kurang yakin ketika menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dilihat ketika mengerjakan soal-soal peserta didik belum melaksanakan kewajibannya untuk belajar dan semangat memperoleh banyak ilmu serta bertanggung jawab untuk mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri. Efikasi diri peserta didik juga belum terlihat baik, karena ketika berkelompok masih terdapat peserta didik yang bergantung pada peserta didik lain untuk menyelesaikan tugas dari guru.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas maka peneliti berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Karena model ini merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri. Menurut Inasyah (2013:3) model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang melatih peserta didik dalam proses menginvestigasi dan menjelaskan suatu fenomena yang tidak bisa dengan bimbingan guru. Sehingga model Inkuiri Terbimbing dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran, menemukan masalah, mengajukan pertanyaan dan pendapat serta dapat memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Model pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman langsung kepada peserta

didik sehingga pembelajaran akan terlihat nyata karena melibatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan dan hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri Peserta Didik Melalui Model Inkuiri Terbimbing di Kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 Tahun Pelajaran 2020/2021”. Perumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu “Apakah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2?” dan “Apakah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2?”. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mengkaji secara mendalam peningkatan keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2.

2. Kajian Literatur

1) Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 tentang Kurikulum menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sukmadinata dalam Prastowo (2015: 12) mengatakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana tertulis juga dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat program pendidikan yang berisi suatu rencana pembelajaran dalam waktu satu periode jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Nurmala (2018: 46) berpikir kritis merupakan proses dimana pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan masalah yang muncul, mengambil keputusan, dan melakukan investigasi berdasarkan data yang didapat dan mendapat informasi yang

diinginkan. Berpikir kritis sebagai suatu kegiatan menganalisis, membedakan, mengidentifikasi dan mengembangkan gagasan ke arah yang sempurna. Ciri-ciri orang yang berpikir kritis menurut Zubaedi (2011: 241) yaitu: 1. mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, 2. mencari alasan, 3. mencoba memperoleh informasi yang benar, 4. menggunakan sumber yang dapat dipercaya, 5. mempertimbangkan keseluruhan situasi, 6. mencari alternatif, 7. bersikap terbuka, 8. mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, 9. mencari ketetapan suatu permasalahan, dan 10. sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kecanggihan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi untuk mencari dan menemukan informasi yang diinginkan terhadap permasalahan yang diberikan. Keterampilan berpikir kritis meliputi analisis, sintesis, mengenal masalah dan pemecahannya, menyimpulkan, mengevaluasi serta menilai sehingga dapat menemukan kebenaran informasi secara obyektif. Orang yang mampu berpikir kritis tidak secara langsung menerima atau menolak sesuatu namun mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi terlebih dahulu sebelum menentukan.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dengan hal tersebut peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan guru, selain itu peserta didik dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan dalam menghadapi kehidupan pada masa depan. Untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dengan cara latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir peserta didik.

Susanto (2015: 125) menyebutkan indikator keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Table 1. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Kata-Kata Operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.

Indikator	Kata-Kata Operasional
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
Membuat inferensi/ menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga.
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

(Susanto, 2015:125)

3) Efikasi Diri

Teori efikasi diri disebut juga teori kognisi sosial atau teori pembelajaran sosial. Nuzulia dalam Efendi (2013: 62) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang melalui tindakan dalam melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sinulingga (2016: 52) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dalam diri seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan mengenai efikasi diri atau *self efficacy* adalah keyakinan pada diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas atau mengatasi situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan tersebut menentukan cita-cita dan mendorong peserta didik untuk mencari solusi sehingga menghasilkan prestasi. Efikasi diri menentukan keyakinan peserta didik untuk merasa, berpikir, dan memotivasi dirinya dalam berkelakuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tingkat efikasi diri seseorang dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Bandura dalam Efendi (2013: 62) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri salah satunya adalah faktor budaya melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri. Nilai dapat dijadikan penentu dan acuan seseorang dalam bertingkah laku supaya tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku,

kepercayaan dapat diartikan sebagai suatu sikap yang ditunjukkan seseorang bahwa dirinya telah mencapai kebenaran, proses pengaturan diri merupakan proses individu dalam mengatur pencapaian melalui tindakan untuk mencapai prestasi. Fattah (2017: 88) menyebutkan indikator efikasi diri, yaitu sebagai berikut: 1) Besarnya (*magnitude*) dengan elemen: kesulitan kerja, kemampuan menyelesaikan tugas mulai dari yang sederhana hingga yang sulit. 2) Kekuatan (*strength*) dengan elemen: kuatnya keyakinan, kemampuan yang dimiliki. 3) Generalitas (*generality*) dengan elemen: kemampuan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu.

Indikator efikasi diri diatas dapat digunakan untuk mengetahui efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran yaitu kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi suatu tugas tertentu, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dari yang sederhana sampai yang kompleks, keyakinan peserta didik dalam menghadapi tugas, kemampuan peserta didik, dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki individu, terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, untuk mampu mencapai tujuan tertentu, dan mampu melalui hambatan disituasi tertentu sampai berhasil.

4) Model Inkuiri Terbimbing

Model inkuiri dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962 yang berpendapat bahwa belajar adalah latihan melalui pertanyaan-pertanyaan. Penggunaan inkuiri sebagai model belajar mengajar, peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang berarti bahwa peserta didik memiliki peran dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Pembelajaran inkuiri berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan pengarah kerja peserta didik.

Model inkuiri yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik. Model pembelajaran inkuiri mengembangkan intelektual sehingga peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran tetapi dapat menggunakan potensi yang dimiliki. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara aktif untuk menyelidiki sehingga

dapat merumuskan penemuannya sendiri. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat.

Model inkuiri memiliki beberapa tingkatan. Terdapat empat tingkatan yang digunakan dalam model inkuiri menurut Anam (2015: 16) yaitu inkuiri terkontrol, inkuiri terbimbing, inkuiri terencana dan inkuiri bebas. Guru harus menyesuaikan empat tingkatan inkuiri dengan tingkatan jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, model inkuiri yang cocok yaitu model inkuiri

Model inkuiri terbimbing yaitu guru bertugas untuk membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Rahmani (2016: 79) model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik dituntut aktif untuk berpikir, menemukan masalah dengan penalaran, serta membangun pengetahuan sendiri. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dengan caranya sendiri berdasarkan bimbingan guru sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih tertanam di pikiran dan akan lebih diingat oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu guru bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Peserta didik dituntut untuk aktif berpikir selama kegiatan pembelajaran dan mendapat pengetahuan dengan cara mereka agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

Sintaks pembelajaran model inkuiri terbimbing menurut Joyce, dkk (2016: 352) yaitu meliputi:

Table 2. Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase	Kegiatan Pembelajaran
Berhadapan dengan masalah	Menerangkan prosedur penelitian. Menampilkan kejadian yang tidak sesuai.
Penggabungan data dan verifikasi	Memverifikasi sifat objek dan kondisi. Memverifikasi berlangsungnya situasi masalah.
Penggabungan data berdasarkan eksperimen	Mengisolasi variabel-variabel yang relevan. Membuat hipotesis dan menguji hubungan sebab akibat.

Fase	Kegiatan Pembelajaran
Mengatur dan merumuskan keterangan	Merumuskan aturan atau keterangan.
Analisis tentang proses inkuiri	Menganalisis strategi penelitian dan mengembangkan strategi yang lebih efektif.

(Joyce, dkk, 2016: 352)

Beberapa langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing harus dilaksanakan secara sistematis. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Joyce, dkk, peneliti memodifikasi beberapa bagian disesuaikan dengan RPP yang akan dilaksanakan. Adapun fase-fase yang telah dimodifikasi sebagai berikut, yaitu

Fase 1: Berhadapan dengan masalah

Pada fase pertama, guru membawa situasi masalah kepada peserta didik. Permasalahan yang diajukan adalah masalah yang sederhana yang membingungkan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik, biasanya pada tahap ini dengan menunjukkan contoh fenomena atau demonstrasi.

Fase 2: Penggabungan data dan verifikasi

Peserta didik mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan alami pada tahap penyajian masalah atau tahap sebelumnya.

Fase 3: Penggabungan data berdasarkan eksperimen

Guru peran guru pada fase ini yaitu untuk memperluas penelitian peserta didik dengan memperluas informasi yang mereka peroleh. Peserta didik melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung mengenai teori yang sudah diketahui sebelumnya.

Fase 4: Mengatur dan merumuskan keterangan

Guru mengajak peserta didik merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh yang berbentuk uraian penjelasan. Peserta didik yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.

Fase 5: Analisis tentang proses inkuiri

Peserta didik menganalisis pola-pola penemuan dalam bentuk kesimpulan. Pada tahap ini peserta didik menuliskan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan berlangsung dan dengan bantuan guru diperbaiki secara sistematis.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Bangunrejo 2, Kota Yogyakarta pada Semester II Tahun Ajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5 yang berjumlah 12 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan.

Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana dikutip oleh Jumiati (2017), langkah-langkahnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes berupa tes uraian. Teknik non tes terdiri dari observasi, angket sikap dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan tes uraian sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis, lembar angket, lembar observasi (lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, dan lembar observasi efikasi diri peserta didik) dan dokumentasi.

4. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan sebuah hasil bahwa terdapat peningkatan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik melalui model Inkuiri Terbimbing. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik dan meningkatnya rasa percaya diri peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, peserta didik diberikan soal tes uraian dengan jumlah soal 5 butir soal uraian dengan waktu pengerjaan masing-masing soal yaitu 5 menit. Soal uraian tersebut dibuat berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Peningkatan hasil keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Bepikir Kritis	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Memberikan penjelasan sederhana	2.9	3.5	4.7
2.	Membangun keterampilan dasar	3	3.8	3.9
3.	Membuat inverensi/menyimpulkan	2.2	2.9	3.7
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	3	3.6	3.3
5.	Mengatur strategi dan taktik	2.4	3.1	3.1
Jumlah		13.5	16.9	18.7
Rata-rata		2.7	3.4	3.7
Kriteria		Kurang Baik	Baik	Baik

Berdasarkan table 3 di atas nilai rata-rata peserta didik pada kelima indikator keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu pada indikator 1 mengalami peningkatan sebesar 0.6 dan 1.2, pada indikator 2 mengalami peningkatan sebesar 0.8 dan 0.1, pada indikator 3 mengalami peningkatan sebesar 0.7 dan 0.8, pada indikator 4 mengalami peningkatan sebesar 0.6 dan penurunan sebesar 0.3, dan pada indikator 5 mengalami peningkatan sebesar 0.6.

Hasil efikasi diri peserta didik diperoleh dari pengamatan hasil observasi efikasi diri peserta didik, aktivitas peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas dan hasil angket/skala efikasi diri peserta didik. Peneliti memberikan angket efikasi diri kepada peserta didik pada siklus I dan siklus III. Efikasi diri peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hasil presentase nilai rata-rata hasil efikasi diri dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4. Skala Efikasi Diri Peserta Didik

No	Indikator	Pernyataan	Siklus I	Siklus III
1.	Ketika peserta didik mengerjakan soal evaluasi dan angket yang diberikan oleh guru	Saya menghindari soal yang sulit.	3.41	3.42
		Saya menerima tugas yang sulit dari guru dengan senang hati.	2.75	2.75
		Saya berusaha mengerjakan soal yang sulit dengan kemampuan saya.	2.41	3.17
		Saya malas mengerjakan soal yang sulit.	2.75	3.08
2.	Ketika peserta didik berdiskusi	Saya turut aktif berdiskusi dengan kelompok.	2.83	2.83
		Saya tidak berani berpendapat dalam kelompok.	31.6	3.33

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

		Saya menghargai jawaban yang teman saya ajukan.	31.6	4.00
		Saya suka memotong pembicaraan teman saat diskusi.	3.58	3.67
3.	Ketika peserta didik menjawab pertanyaan dari teman atau guru	Saya bertanya pada guru jika menemukan soal yang sulit.	2.33	3.58
		Jika guru bertanya seputar pelajaran, saya lebih memilih diam.	3.08	3.08
		Saya merasa terganggu jika teman selalu bertanya saat pembelajaran berlangsung.	3	3.25
		Saya menjawab pertanyaan dari guru dengan percaya diri.	2.5	3.25
4.	Ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi	Saya merasa percaya diri ketika mempresentasikan jawaban di depan kelas.	3.08	3.58
		Saya akan menunjuk teman jika diperintahkan untuk presentasi.	2.58	3.33
		Saya menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa dan intonasi yang baik.	3.58	4.00
		Saya menyampaikan hasil diskusi dengan bercanda	3.33	3.42
Jumlah			571	645
Rata-rata			2.97	3.36
Kriteria			Baik	Sangat Baik

Hasil efikasi diri peserta didik berdasarkan table 4 yaitu terdapat peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus III melalui model Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran. Pada siklus I hasil yang diperoleh menunjukkan kriteria baik dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi sangat baik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi efikasi diri peserta didik kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 dapat dilihat pada table 5 berikut ini.

Table 5. Observasi Efikasi Diri Peserta Didik

No	Pernyataan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Jumlah	Rata-Rata
1.	Ketika peserta didik mengerjakan soal evaluasi dan angket yang diberikan oleh guru	1.75	2.17	2.92	6.84	2.28
2.	Ketika peserta didik berdiskusi	2	2.83	3.75	8.58	2.86
3.	Ketika peserta didik menjawab pertanyaan dari teman atau guru	1.67	2.83	3.25	7.75	2.58
4.	Ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi	1.59	2.33	3.17	7.09	2.36
Jumlah		7.01	10.16	13.09	30.26	
Rata-rata		1.76	2.54	3.27		2.52

Kriteria	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	Baik
----------	---------------	------	----------------	------

Hasil observasi efikasi diri peserta didik berdasarkan table 5 di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Hasil perolehan rata-rata pada siklus I yaitu 1.76 dengan kriteria cukup baik, pada siklus II hasil rata-rata meningkat menjadi 2.54 dengan kriteria baik, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 2.37 dengan kriteria sangat baik. Dari ketiga siklus tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan hasil observasi efikasi diri peserta didik yaitu sebesar 2.52 dengan kriteria baik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik memiliki peningkatan rasa percaya diri saat pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadi lebih bermakna dan dapat berpengaruh juga terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

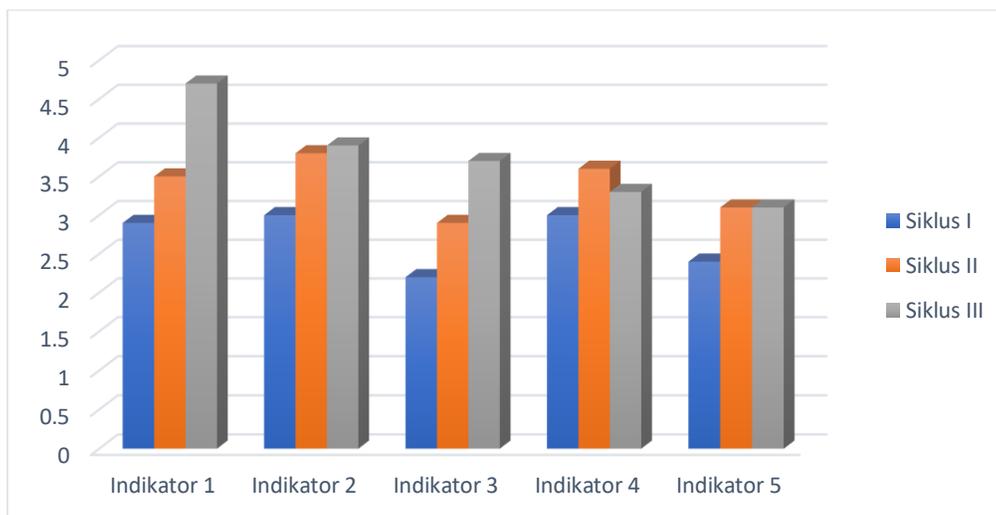
5. Pembahasan

1) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi di tiap siklusnya. Hal tersebut karena model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga mampu memahami permasalahan yang diberikan dan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga peserta didik diminta untuk berpikir secara mendalam mengenai pemecahan permasalahan tersebut.

Proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mendalam mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Menurut Ennis dalam Prastowo (2015: 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis dibuktikan dengan hasil nilai keterampilan berpikir kritis yang diukur melalui indikator keterampilan berpikir kritis menurut Susanto (2015: 125) yaitu indikator 1) memberikan penjelasan sederhana, 2)

membangun keterampilan dasar, 3) membuat inverensi/ menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lebih lanjut, 5) mengatur strategi dan taktik. Adapun hasil perolehan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik setiap indikator adalah:



Gambar 1 Diagram Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik
Tiap Indikator Kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2

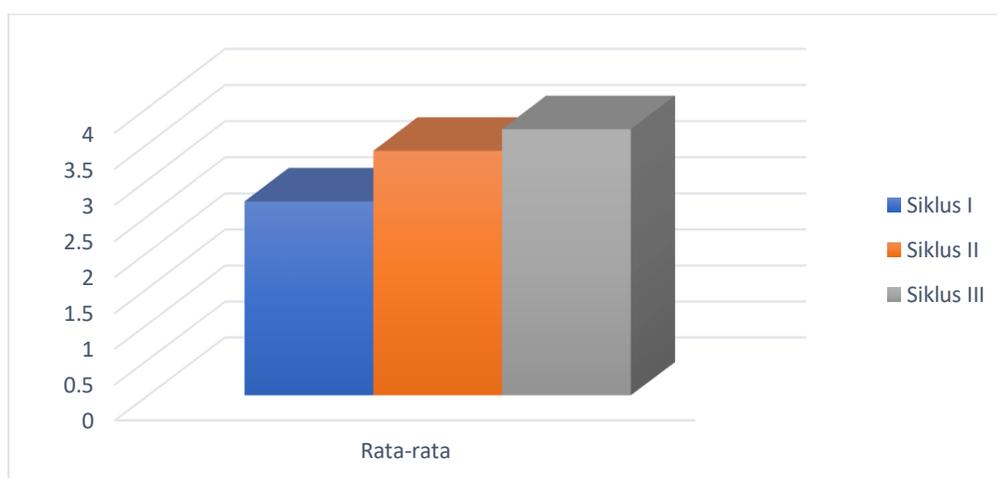
Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 1) yaitu memberikan penjelasan sederhana, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,9 dengan kriteria kurang baik, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,5 dengan kriteria baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 4,7 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 2) yaitu membangun keterampilan dasar, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3 dengan kriteria kurang baik, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,8 dengan kriteria baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3,9 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 3) yaitu membuat inverensi/ menyimpulkan, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,2 dengan kriteria tidak baik dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 2,9 dengan kriteria kurang baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3,7 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor

rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Hasil keterampilan berpikir kritis indikator 4) yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3 dengan kriteria kurang baik dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,6 dengan kriteria baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3.3 dengan kriteria kurang baik. Hal ini menunjukkan ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator 5) yaitu mengatur strategi dan taktik, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,4 dengan kriteria tidak baik, pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,1 dengan kriteria kurang baik dan pada siklus III diperoleh skor rata-rata 3,1 dengan kriteria kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

Hasil perolehan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik disajikan dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 Diagram Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

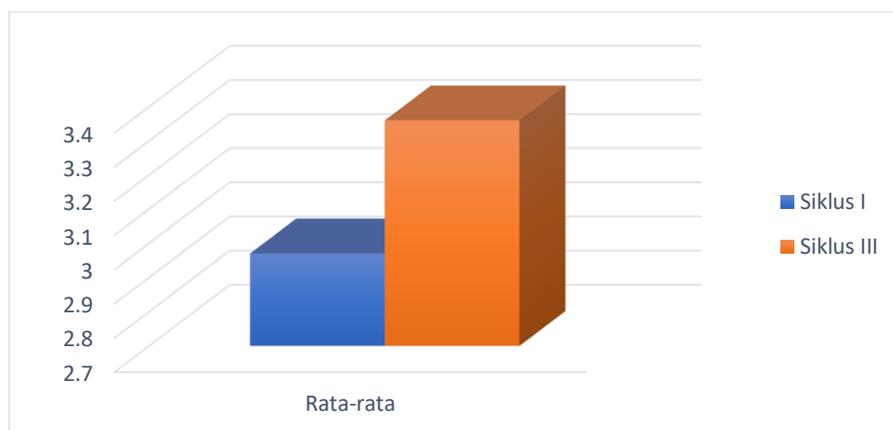
Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Peningkatan tersebut karena penggunaan model inkuiri terbimbing yang telah dilakukan mampu meningkatkan berpikir peserta didik secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga mampu mencari solusi yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

2) Peningkatan Efikasi Diri Peserta Didik

Hasil efikasi diri peserta didik di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus III. Hal tersebut karena penggunaan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing menekankan pada permasalahan yang diberikan kemudian memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan percobaan sehingga meningkatkan efikasi diri peserta didik.

Efikasi diri merupakan keyakinan pada diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas atau mengatasi situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil efikasi diri peserta didik diperoleh dari pengisian lembar angket efikasi diri yang diberikan pada siklus I dan III dan hasil observasi efikasi diri peserta didik yang dikerjakan oleh observer ditiap pertemuan. Perolehan hasil angket efikasi diri peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus III, begitupun dengan hasil observasi efikasi diri peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

Hasil perolehan peningkatan angket efikasi diri peserta didik disajikan dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 3 Peningkatan Efikasi Diri Peserta Didik

Gambar di atas menunjukkan bahwa efikasi diri peserta didik mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus III sebesar 0,39. Kenaikan efikasi diri ini dipengaruhi oleh keyakinan

peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Sinulingga (2016: 52) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dalam diri seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan gambar 3 bahwa perolehan nilai rata-rata angket efikasi diri peserta didik pada siklus I sebesar 2,97 dengan kriteria baik. Rata-rata angket efikasi diri peserta didik siklus III mengalami kenaikan sebesar 0,39 sehingga menjadi 3,36 dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata efikasi diri peserta didik dari siklus I ke siklus III.

Peningkatan angket efikasi diri peserta didik didukung oleh peningkatan observasi efikasi diri peserta didik. Hasil rata-rata observasi efikasi diri yang diperoleh siklus I yaitu 1,76 dengan kriteria cukup baik, kemudian meningkat pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 2,54 dengan kriteria baik dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 3,27 dengan kriteria sangat baik. Efikasi diri peserta didik dapat meningkat didukung oleh peran guru yang terus memberikan arahan dan motivasi supaya efikasi dirinya meningkat sehingga dapat berbicara dihadapan teman dan di depan kelas, berani untuk menjawab dan bertanya dengan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Guru juga dalam mengajar memberikan pengalaman terdahulu tentang materi yang akan diajarkan, memperhatikan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran apakah dapat mengikuti dengan baik atau tidak, mengajak peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran, dan mengamati langsung percobaan yang dilakukan peserta didik supaya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran serta tujuan yang telah ditentukan. Cara guru tersebut sesuai dengan pendapat Fattah (2017: 59) menyebutkan sumber keyakinan efikasi diri didapat melalui empat cara yaitu pengalaman terdahulu, pengamatan secara langsung, persuasi dari orang lain, dan keadaan fisik atau emosi.

Pembuatan angket efikasi diri peserta didik mengacu pada indikator efikasi diri. Jumlah pernyataan ada 16 yang harus diisi oleh peserta didik sesuai dengan keadaan dirinya. Fattah (2017: 88) menyebutkan indikator efikasi diri, yaitu 1) besarnya: kesulitan kerja, kemampuan menyelesaikan tugas mulai dari yang sederhana hingga yang sulit. 2) Kekuatan: kuatnya

keyakinan, kemampuan yang dimiliki. 3) generalitas: kemampuan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu.

Peningkatan efikasi diri peserta didik tak lepas dari strategi yang digunakan guru dalam mengajar yaitu memberikan arahan dan perintah untuk mencatat hal-hal penting pada materi yang diajarkan, memimbing peserta didik dalam diskusi kelompok dan juga dalam eksperimen, pemberian apresiasi kepada peserta didik, memberikan motivasi dan keyakinan kepada peserta didik agar semangat dan dapat memahami materi pembelajaran. Strategi tersebut sesuai dengan pendapat Stipek dalam Santrock (2008: 525) menyebutkan beberapa strategi yaitu menyusun garis besar dan ringkasan, membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang, beri imbalan pada kinerja murid terhadap penguasaan materi, dukungan bagi murid, pastikan agar murid tidak terlalu semangat atau terlalu cemas.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan selama 3 siklus dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik melalui model inkuiri terbimbing di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 telah menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes keterampilan berpikir kritis yang dikerjakan oleh setiap peserta didik, keaktifan guru, cara penyampaian materi oleh guru dan pemahaman peserta didik dalam belajar. Pada siklus I keterampilan berpikir kritis belum mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik belum mengerti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing sehingga belum mengetahui materi yang diperoleh selama pembelajaran. Pada siklus II dan siklus III keterampilan berpikir kritis peserta didik telah meningkat dan mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik lebih aktif dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Keaktifan guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil tes yang dikerjakan oleh peserta didik, pada saat pembelajaran dimulai peserta didik

lebih antusias dan semangat untuk belajar, hal itu dibuktikan pada saat guru masuk ke kelas untuk menyampaikan materi dan melakukan pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing peserta didik bersemangat untuk belajar. Hal tersebut Ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang diperoleh peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I memperoleh jumlah skor 13,5 dengan rata-rata 2,7 termasuk kriteria kurang baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh jumlah skor 16,9 dengan rata-rata 3,4 dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus III memperoleh jumlah skor 18,7 dengan rata-rata 3,7 dan termasuk dalam kriteria baik.

- 2) Penggunaan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik. Peningkatan ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh observasi efikasi diri pada tiap pertemuan dan angket efikasi diri yang diberikan peserta didik di siklus I dan siklus III. Hasil observasi efikasi diri peserta didik siklus I memperoleh rata-rata sebesar 1,76 dengan kriteria cukup baik, sedangkan hasil observasi efikasi diri peserta didik siklus II diperoleh rata-rata sebesar 2,54 dengan kriteria sangat baik dan hasil observasi pada siklus III diperoleh rata-rata sebesar 3,27 dengan kriteria sangat baik. Perolehan angket efikasi diri peserta didik pada siklus I rata-rata sebesar 2,97 dengan kriteria baik, sedangkan angket efikasi diri peserta didik pada siklus III memperoleh rata-rata sebesar 3,36 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan observasi peserta didik dan angket efikasi diri peserta didik dapat dikatakan berhasil dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai rata-rata 2,50 dengan kriteria efikasi diri baik.

Daftar Referensi

- Anam, K. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Uzuntiryaki-Kondakçi and Y. Çapa-Aydin. (2013). Predicting critical thinking skills of university students through metacognitive self-regulation skills and chemistry selfefficacy. *Educ. Sci. Theory Pract.*, vol. 13, no. 1, pp. 666–670.

- Efendi, R. (2013). *Self Efficacy: Studi Indigenous* pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol. 2, No.2, Hlm. 62. ISSN 2252-6838.
- Fattah, H. (2017). *Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai*. Yogyakarta: Elmatara.
- A. Fisher. (2011). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Inasyah, I. (2003). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar dengan Penerapan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (2), 1-9.
- Joyce, Weil & Calhoun. (2016). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumiati, J. (2017). Penerapan Metode Karya Wisata pada Konsep Dasar IPA MI/SD Materi Perkembangbiakan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGMI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 19-27.
- Nurmala, S.D. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwasari dalam Membaca Pemahaman Melalui Model *Fives* dan Model *Guided Reading*. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 1 (2). 44-58.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Rahmani, dkk. (2016). “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Peserta didik Peserta Didik.” *Jurnal Pencerahan*. 10 (2). 74-80 Diakses pada tanggal 7 November 2020.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sinulingga, J. N. (2016). Kepribadian dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 7, Hlm. 52.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/upload/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.